

STUDI PENGEMBANGAN WISATA DI TAMAN NASIONAL RAWA AOPA WATUMOHAI KABUPATEN KONAWA SELATAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA

(A Study on Tourism Development in the Rawa Aopa Watumohai National Park South Konawe District, Southeast Sulawesi Province)

SITI SALMIATIN¹⁾, SAMBAS BASUNI²⁾, TUTUT SUNARMINTO³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan, IPB
^{2,3)} Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, IPB

Email: salmiatin87@gmail.com

Diterima 10 Mei 2017 / Disetujui 25 Juli 2017

ABSTRACT

*The development of ecotourism, especially in the National Park is important to acquaint the potential of nature in the National Park as the object of ecotourism activities. The purposes of this study were to describe and to assess the potential attractions and patterns of travel demand in Rawa Aopa Watumohai National Park (RAWNP), as well as to determine the direction of development ecotourism in RAWNP. Data collection were conducted in from December 2015 to February 2016, through field observation, interviews, literature study and questionnaires toward 30 respondents. Determining the potential attraction value was based on potential attraction criteria through scoring every aspect of the research study, beside that, gap analysis on this study is used to compare actual condition with expected condition and determine which is the gap between two conditions. The tourist attractions that had the highest scores are amboina orchid (*Phalaenopsis amboinensis*), knobbed hornbill (*Ryticeros cassidix*) and modus hill. Tourism demand in RAWNP shows that the greatest motivation for tourists is photography activities and birdwatching in savanna. The direction of future developments are product diversification, improvement of promotion, facilities and services as well as increase professionalism of human resources personnel.*

Keywords: attraction tourism, development of tourism, tourism demand

ABSTRAK

Pengembangan ekowisata khususnya di Taman Nasional (TN) sangat penting dilakukan dalam memperkenalkan potensi alam TN sebagai objek dari aktivitas wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan objek dan menilai potensi wisata yang terdapat di TNRAW, menjelaskan pola permintaan wisata di TNRAW serta merumuskan arah pengembangan ekowisata di TNRAW. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2015 hingga Februari 2016, dengan melakukan observasi lapang, wawancara terhadap pengelola, studi literatur, dan penyebaran kuesioner kepada 30 orang pengunjung TNRAW. Analisis data dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap objek wisata berdasarkan kriteria yang ditetapkan, selain itu dilakukan pula pendekatan analisis gap untuk menentukan kesenjangan yang terjadi antara fakta dilapangan saat ini dan kondisi ideal. Objek wisata yang mendapatkan skor potensi paling tinggi adalah anggrek bulan ambon (*Phalaenopsis amboinensis*), Julang Sulawesi (*Ryticeros cassidix*) dan bukit modus. Kegiatan wisata yang paling diminati pengunjung adalah berfoto dan pengamatan burung. Arah pengembangan wisata TNRAW yang perlu dilakukan adalah diversifikasi produk wisata, peningkatan promosi, serta pelayanan dan fasilitas yang diberikan hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pengunjung, peningkatan profesionalitas SDM.

Kata kunci: arah pengembangan wisata, objek wisata, permintaan wisata

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata alam di kawasan konservasi sebagai objek daya tarik wisata untuk kegiatan ekowisata, memiliki tujuan beberapa di antaranya adalah mendorong dan meningkatkan pemanfaatan potensi dan keunggulan alam menjadi tujuan wisata yang menarik. Hal ini tertuang dalam UU No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, Peraturan Pemerintah No 50 tahun 2011 tentang RIPPARNAS tahun 2010-2015, serta Peraturan Pemerintah No 36 tahun 2010 tentang perusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam. Dengan demikian

pengembangan pariwisata alam di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TNRAW) menjadi salah satu upaya perlu di implementasikan.

Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TNRAW) yang berada di Sulawesi Tenggara selain memiliki potensi keanekaragaman hayati yang cukup tinggi (BTNRAW 2013), jumlah wisatawan yang berkunjung selama 5 tahun terakhir (2011-2015) relatif mengalami peningkatan yakni sebanyak 671 orang pada tahun 2011 dan pada tahun 2015 mencapai 1.003 orang (BTNRAW 2015). Namun jumlah pengunjung masih dikatakan relatif rendah bila dibandingkan taman nasional lainnya yakni Taman Nasional Lore Lindu yang mencapai ± 3.000 orang dan Taman Nasional Tanjung Puting mencapai ± 16.000 orang, dengan karakteristik

potensi alam, wilayah, dan masyarakat yang hampir sama (DIRJEN PHKA 2014).

Dengan melihat kondisi tersebut menyebabkan perlu adanya studi pengembangan wisata melalui kajian potensi dan permintaan wisata pada prinsipnya pengembangan wisata di TNRAW lebih menitik beratkan pemanfaatan potensi dan membangun pengalaman serta pengetahuan wisatawan yang berkunjung di TNRAW.

Penelitian ini memiliki tujuan yakni: 1) mendeskripsikan objek dan menilai potensi wisata yang terdapat di TNRAW, 2) menjelaskan pola permintaan wisata di TNRAW, dan 3) merumuskan arah pengembangan ekowisata di TNRAW. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi pengelola TNRAW dalam pembaruan data serta penentuan potensi ekowisata yang dapat dikembangkan di TNRAW. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian lain dalam mengembangkan strategi pengembangan ekowisata khususnya di taman nasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada wilayah Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) II TNRAW yang berlokasi di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan di 3 resort dari 4 resort yaitu Resort Watumohai, Resort Lanowulu, Resort Rangkowala. Alasan pemilihan lokasi karena merupakan pintu masuk zona pemanfaatan. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Desember 2015 hingga Februari 2016.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah GPS (*Global Positioning System*), kamera digital dan kuesioner untuk pengunjung. Selain itu, flora, fauna serta gejala alam yang terdapat di TNRAW dan pengunjung yang berkunjung di TNRAW merupakan objek dan subyek yang dikaji dalam penelitian ini.

Data potensi wisata meliputi gejala alam, flora dan fauna. Pengumpulan data pada gejala alam dan flora dilakukan melalui studi pustaka, wawancara dan observasi lapang. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi data objek wisata melalui dokumen perencanaan TNRAW. Sedangkan wawancara kepada pihak pengelola untuk mendapatkan informasi letak lokasi keberadaan obyek wisata serta pengelolaan TNRAW. Sementara pada observasi lapang menggunakan metode *ground chek* untuk mendapatkan karakteristik suatu objek, menurut Sugiyono (2010) metode *ground chek* merupakan metode yang dilakukan dengan memastikan keberadaan, mencatat kondisi fisik jalur lokasi, serta mendokumentasikan objek wisata dan melakukan pengukuran mengenai posisi obyek dengan menggunakan GPS. Pada jenis fauna pengumpulan data menggunakan metode *rapid assesment*. *Rapid assesment* merupakan suatu metode yang dilakukan dengan melakukan eksplorasi jenis fauna sepanjang kanan kiri jalur wisata yang didapatkan melalui perjumpaan

langsung, maupun tidak langsung seperti suara, jejak kaki satwa, kotoran dan sarang.

Data permintaan wisata meliputi karakteristik, motivasi dan persepsi pengunjung. Kriteria permintaan wisata mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Ross (1998) dan Menuh (2016) bahwa permintaan wisata akan tergantung pada ciri-ciri wisatawan seperti umur, motivasi dan watak. Kemudian ciri-ciri tersebut akan mempengaruhi objek wisata yang akan disediakan, selain itu merupakan salah satu strategi untuk menyediakan dan mengembangkan suatu objek wisata yang diiginkan dan diharapkan oleh pengunjung. Untuk memperoleh data permintaan wisata di sebarakan kuisisioner kepada 30 pengunjung, alasan jumlah 30 pengunjung karena pada penelitian kualitatif jawaban setiap responden sering berulang-ulang selain itu telah mewakili jumlah populasi karena telah menyebar normal (Sugianto 2006).

Penilaian potensi objek wisata yang telah teridentifikasi mengacu pada kriteria penilaian Avenzora (2008) yang meliputi 7 aspek yang berasosiatif yaitu: 1) keunikan, 2) kelangkaan, 3) keindahan, 4) seasonalitas, 5) aksesibilitas, 6) sensitifitas dan 7) fungsi sosial. Setiap aspek pada kriteria penilaian tersebut diberikan skor bila memenuhi kriteria tersebut, dengan pola *One Score One Indicator*. Pola *One Score One Indicator* merupakan pola yang bila terpenuhi kriteria maka nilainya satu. Namun untuk aspek kelangkaan menggunakan pola tingkatan bila memenuhi satu kriteria pada aspek tersebut maka dianggap kriteria yang lain telah mewakili, perbedaan pola terjadi karena berbeda karakteristik kriteria yang tersusun.

Pada prinsipnya kriteria keunikan, kelangkaan dan keindahan menggambarkan nilai atraktif pada suatu objek salah satunya unsur kriterianya adalah berbeda dengan objek lainnya dan tidak terdapat di tempat lain. Pada kriteria seasonalitas menitikberatkan waktu yang tepat untuk mengamati objek, sementara kriteria aksesibilitas menunjukkan jarak yang ditempuh untuk dikunjungi salah satu unsur untuk memenuhi kriteria tersebut adalah lokasi dapat dijangkau oleh kendaraan umum maksimal 2 jam dari ibukota kabupaten. Kriteria sensitifitas menggambarkan daya tahan suatu objek terhadap pengunjung seperti tidak berubahnya suatu objek secara permanen baik kualitas maupun kuantitas atas kehadiran pengunjung, sementara untuk kriteria fungsi sosial menunjukkan bila objek telah dikenal oleh masyarakat, salah satu unsur untuk memenuhi kriterianya adalah merupakan bagian elemen budaya yang digunakan pada berbagai upacara budaya dalam dinamika upacara budaya.

Permintaan wisata pengunjung dianalisis secara deskriptif atas informasi yang disebarkan melalui kuesioner skor yang dipakai dalam kuesioner menggunakan skala likert 1-7. Menurut Riduwan (2010) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang kejadian atau gejala sosial.

Untuk merumuskan arah pengembangan ekowisata terlebih dahulu dilakukan penyusunan mengikuti konsep Middleton (2001) terdiri dari daya tarik, kualitas pelayanan, fasilitas dan promosi. Selanjutnya teknik perumusan dilakukan dengan pendekatan analisis gap. Analisis gap digunakan untuk melihat kesenjangan antara fakta di lapangan saat ini dan kondisi ideal (Pratiwi 2008). Pada kondisi fakta di lapangan disusun dengan melihat potensi objek yang paling tinggi berdasarkan penilaian Assesor dan pengunjung terhadap objek berdasarkan nilai persepsi pada permintaan wisata. Sementara pada kondisi ideal disusun berdasarkan konsep melalui kajian dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pengembangan wisata dengan menyesuaikan gap yang terdapat pada kondisi fakta di lapangan. Dengan demikian arah pengembangan dirumuskan dengan melihat gap yang terdapat pada kondisi fakta dilapangan dengan memenuhi kriteria yang terdapat pada kondisi ideal.

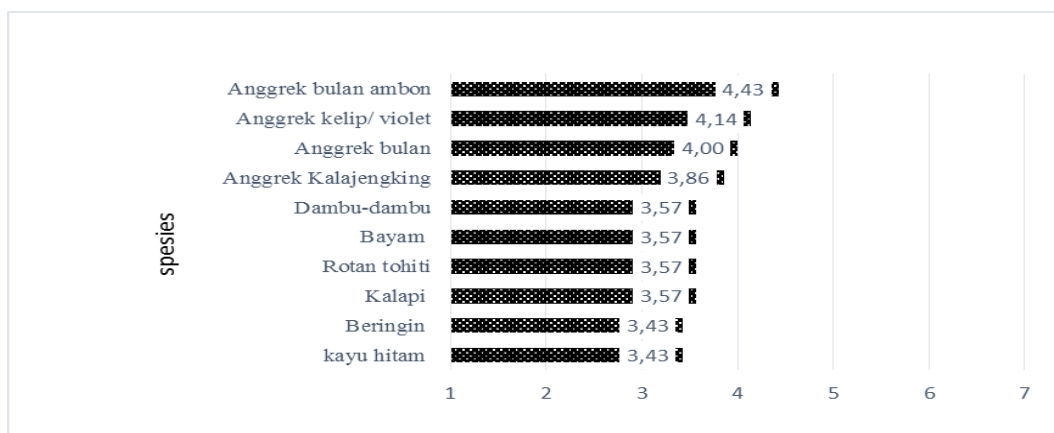
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penilaian Potensi Objek Wisata

a. Flora

Hasil penelitian jenis flora yang terdapat di SPTN II TNRAW menunjukkan bahwa sepuluh jenis flora yang

menjadi prioritas untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata disajikan pada Gambar 1. Pengklasifikasian kesepuluh jenis flora yang diprioritaskan untuk dikembangkan, selain karena memenuhi nilai kriteria yang cukup potensial untuk kegiatan ekowisata berdasarkan standar penilaian potensi Avenzora (2008) juga karena ketersediaannya dan kemudahan diakses untuk pengembangan ekowisata di TNRAW. Sementara di antara jenis flora yang memiliki nilai potensi wisata yang paling tinggi dibanding yang lain yaitu Anggrek Bulan Ambon, hal ini terkait jenis anggrek tersebut memiliki nilai atraksi yang unggul yaitu selain memiliki corak dan tampak berwarna pastel pada kelopak bunganya, juga memiliki aroma. Anggrek bulan Ambon dikenal memiliki sejarah yang menarik mengenai penemuannya hingga diberi nama jenis anggrek tersebut yang tentunya berbeda dengan jenis anggrek lainnya. Anggrek bulan ambon juga sebagai jenis flora yang dilindungi baik nasional maupun internasional yang tergolong resiko rendah dan Appendix II artinya akan terancam punah, bila jenis anggrek tersebut tidak dalam pengawasan.



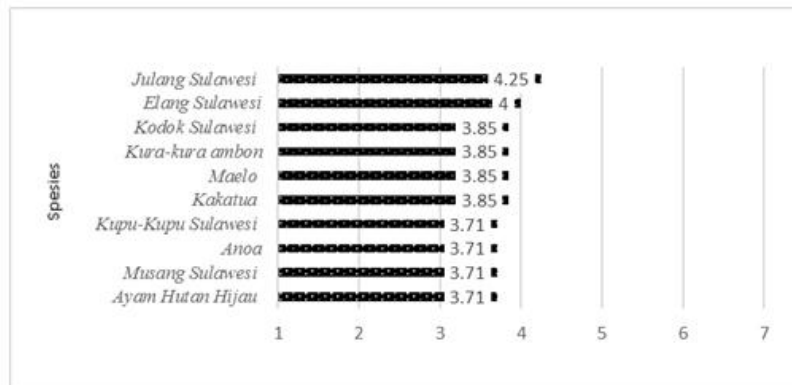
Keterangan: 1= sangat rendah, 2= rendah, 3=agak rendah, 4=sedang, 5=agak tinggi, 6=tinggi, 7=sangat tinggi

Gambar 1 Hasil nilai potensi pada jenis flora

b. Fauna

Hasil penelitian di SPTN II TNRAW terdapat 36 jenis fauna yang terdiri dari 5 kelas antara lain reptil, mamalia, amphibi, insekta dan aves, dari 36 jenis fauna tersebut kemudian di klasifikasikan kedalam 10 jenis fauna yang menjadi prioritas untuk dikembangkan sebagai daya tarik ekowisata. Dari 10 jenis fauna tersebut, Julang Sulawesi merupakan jenis fauna yang memiliki nilai potensi wisata yang paling tinggi dibandingkan yang lain, hal ini terkait Julang Sulawesi memiliki aneka warna yang kontras pada fisik tubuhnya dan suara yang tajam. Pada paruhnya memiliki tonjolan

dengan warna merah dan kuning, tonjolan atau balung pada paruhnya ini berfungsi sebagai pembeda antara Julang Sulawesi jantan dan betina. Julang Sulawesi jantan memiliki balung berwarna merah sedangkan pada betina berwarna kuning. Selain itu warna bulu di kepala sang jantan berwarna didominasi warna kuning sedangkan sang betina memiliki bulu di kepala yang berwarna hitam. Julang Sulawesi juga merupakan burung endemik yang hanya terdapat di Kepulauan Sulawesi dan dikenal burung yang setia pada pasangannya. Hasil penilaian potensi objek wisata pada jenis fauna disajikan pada Gambar 2.



Keterangan: 1= sangat rendah, 2= rendah, 3=agak rendah, 4=sedang, 5=agak tinggi, 6=tinggi, 7=sangat tinggi

Gambar 2 Hasil nilai potensi pada jenis fauna

c. Gejala alam

Hasil penilaian di SPTN II terdapat 4 jenis gejala alam yaitu Bukit modus, Muara Lanowulu, dan Padang Savana serta Sungai Mandula yang potensial dikembangkan. Selain karena gejala alam tersebut dapat dikatakan sebagai *good landscape* juga karena secara fisik dapat dinikmati oleh wisatawan sebagai objek wisata. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Zein (2008) bahwa suatu tapak dapat dikatakan sebagai *good landscape* ketika komposisi fisik berupa bentukan atau topografi dan bentukan fisik lahan bisa

menimbulkan suatu kesan alamiah. Bukit modus merupakan jenis gejala alam yang memiliki nilai potensi wisata yang tinggi dibandingkan yang lain. Hal ini terkait dengan lanskapnya bila dideskripsikan bukit modus merupakan bukit yang memiliki gundukan yang bergelombang dengan rumput warna hijau dan kuning yang kontras melapisinya. Selain itu bukit modus merupakan bukit yang hanya terdapat di TNRAW khususnya di wilayah Sulawesi Tenggara. Hasil penilaian potensi pada gejala alam dapat disajikan pada Gambar 3.



Keterangan: 1= sangat rendah, 2= rendah, 3=agak rendah, 4=sedang, 5=agak tinggi, 6=tinggi, 7=sangat tinggi

Gambar 3 Hasil nilai potensi pada gejala alam

2. Permintaan Wisata

a. Segmentasi geografi

Segmentasi geografi menitik beratkan pada tempat tinggal wisatawan. Tempat tinggal wisatawan merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pengembangan wisata. Hasil penelitian mengenai tempat tinggal wisatawan yang berkunjung di SPTN II TNRAW menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke objek TNRAW lebih dominan berasal dari Kabupaten Konawe Selatan yaitu 83% atau dibandingkan dengan luar Kabupaten Konawe Selatan dan provinsi hanya sekitar 10% yaitu Kendari dan Konawe. Sementara luar provinsi hanya 6,67% yaitu Jakarta dan Surabaya. Ketertarikan wisatawan dari Kabupaten Konawe Selatan berkunjung ke TNRAW hal ini

didukung berhubungan dengan jarak yang ditempuh ke lokasi objek dan biaya perjalanan.

b. Segmentasi sosio-ekonomi dan demografi

Karakteristik sosio-ekonomi dan demografi menitikberatkan pada usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan (Menuh 2016). Berdasarkan jenis kelamin kecenderungan laki-laki berkunjung ke objek wisata TNRAW lebih banyak dibandingkan perempuan, yaitu 63% dan 37%. Hal ini tampaknya berkaitan dengan jarak yang ditempuh menuju objek wisata ke TNRAW relatif jauh dan landai serta cuaca iklim relatif panas untuk ke lokasi objek, sehingga hal ini yang menimbulkan keengganan pada sebagian perempuan untuk mengunjungi lokasi objek tersebut.

Pada karakteristik berdasarkan status nikah, wisatawan yang berkunjung dominan yang belum menikah, yaitu 80% sementara yang sudah menikah yaitu 20%. Umumnya pengunjung yang belum menikah memiliki waktu senggang yang lebih banyak dibandingkan dengan pengunjung yang sudah menikah. Kelompok umur remaja (15-23 tahun) lebih banyak berkunjung yaitu 67% dibandingkan kelompok umur lainnya. Hal ini tampak berkaitan dengan kondisi fisik masih kuat untuk menempuh lokasi objek yang relatif jauh dan landai serta jiwa petualang yang masih cukup besar, sementara untuk pendidikan pengunjung dari kalangan SMA lebih banyak yaitu 53,4% dibandingkan lainnya. Kondisi ini tampaknya berkaitan dengan preferensi serta kalangan ini tergolong rasa keingintahuannya cukup tinggi.

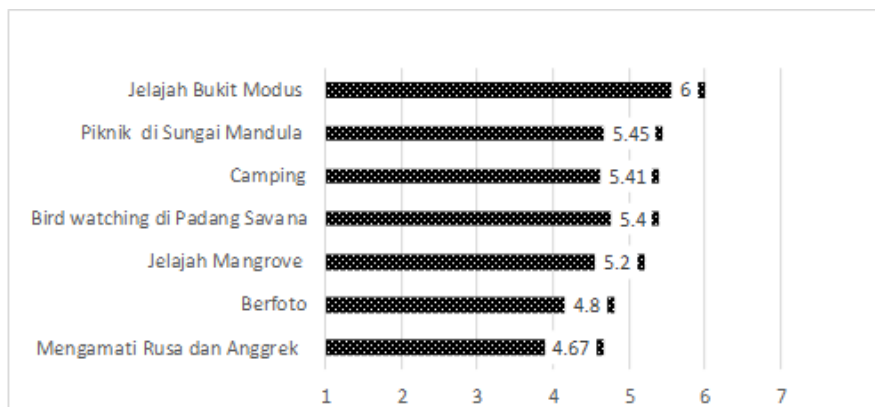
Wisatawan yang berkunjung lebih didominasi dari kalangan pegawai swasta dan pelajar yaitu 46,67% dan 40 %. Tampaknya berkaitan wisatawan yang berprofesi sebagai pegawai swasta mempunyai pekerjaan tidak terikat dengan jadwal kerjanya sementara pengunjung dari kalangan pelajar memanfaatkan kunjungan pada saat liburan sekolah.

c. Segmentasi psikografi

Menurut Menuh (2016) segmentasi psikografi menitik beratkan pada karakteristik seperti teman perjalanan atau sumber informasi mengenai suatu objek selain itu Yoeti (2006) menambahkan bahwa kriteria psikografi menunjukkan karakteristik nilai, sikap, dan motivasi wisatawan. Dengan demikian segmentasi psikografi wisatawan yang berkunjung di TNRAW dapat dilihat pada aspek motivasi, sumber informasi mengenai TNRAW dan persepsi wisatawan.

Mayoritas wisatawan yang berkunjung ke objek wisata TNRAW menggunakan referensi teman sebagai sumber informasi yaitu sebanyak 44% kemudian menggunakan internet 26% umumnya yang menggunakan internet lebih banyak dari luar Kabupaten Konawe Selatan dan provinsi sementara 16,67% dan 13,4% dari sekolah dan instansi tertentu.

Sementara motivasi wisatawan yang berkunjung di TNRAW lebih didorong keinginan menjelajah ke bukit modus di bandingkan motivasi lainnya, hal in selaras dengan yang diungkapkan oleh Ross (1998) bahwa motivasi merupakan adanya keinginan wisatawan melakukan perjalanan wisata, atau motif yang mendorong seseorang bepergian. Nilai motivasi wisatawan dapat dilihat pada Gambar 4.

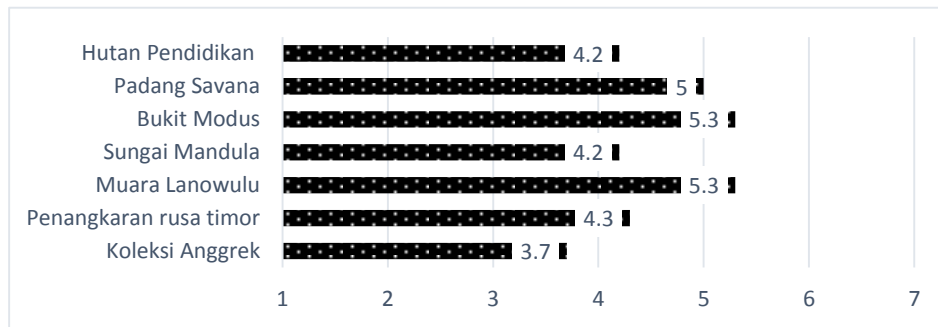


Keterangan: 1= sangat rendah, 2= rendah, 3=agak rendah, 4=sedang, 5=agak tinggi, 6=tinggi, 7=sangat tinggi

Gambar 4 Nilai motivasi pengunjung

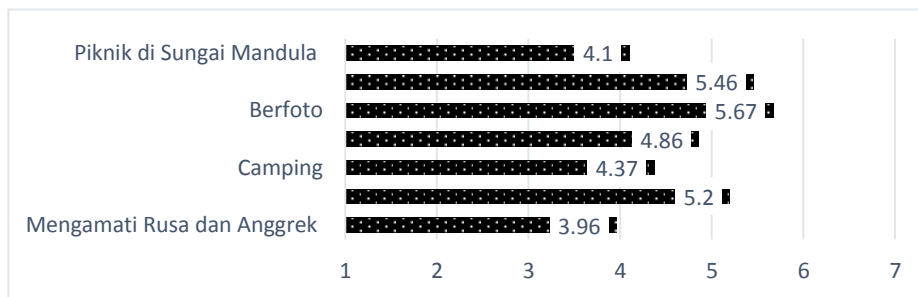
Persepsi wisatawan yang berkunjung di TNRAW terhadap objek wisata bahwa Muara lanowulu dan Bukit modus dipersepsikan tergolong memuaskan dibandingkan objek wisata lainnya, hal ini dapat disajikan pada Gambar 5. Muara Lanowulu dan Bukit Modus menyajikan bentang alam serta memiliki nuansa alami dan keunikan lanskap yang berbeda dengan bentang alam yang terdapat di beberapa wisata lainnya.

Persepsi wisatawan yang berkunjung di TNRAW terhadap kegiatan wisata yang menitikberatkan pada kepuasan wisatawan terhadap kegiatan wisata di setiap objek. Potensi wisata kawasan hutan konservasi yang menarik dan bervariasi objek wisatanya menjadikan kawasan tersebut menjadi tempat yang paling diminati wisatawan melakukan kegiatan wisata (Basuni dan Kosmaryandi 2008). Berdasarkan hasil penelitian maka nilai persepsi wisatawan setiap objek wisata dapat disajikan pada Gambar 6.



Keterangan: 1= sangat rendah, 2= rendah, 3=agak rendah, 4=sedang, 5=agak tinggi, 6=tinggi, 7=sangat tinggi

Gambar 5 Persepsi pengunjung terhadap objek wisata



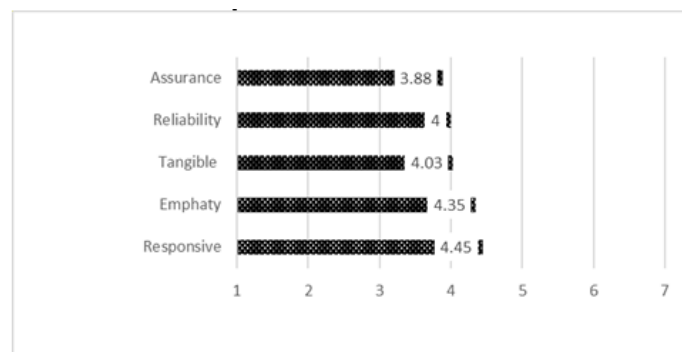
Keterangan: 1= sangat rendah, 2= rendah, 3=agak rendah, 4=sedang, 5=agak tinggi, 6=tinggi, 7=sangat tinggi

Gambar 6 Persepsi wisatawan terhadap kepuasan wisata di tiap objek

Gambar 6 menunjukkan nilai rata-rata skor kepuasan kegiatan wisata yang dilakukan pengunjung pada setiap objek wisata tertinggi terdapat pada berfoto (skor 5,67) dan *bird watching* di padang savana (5,46). Berfoto merupakan kegiatan yang sangat menarik bagi pengunjung objek wisata ditambah lagi dengan berkembangnya teknologi internet yang membuat semua orang dapat membagi dan mengakses kegiatan yang dilakukan setiap orang di suatu objek wisata. Sementara itu, *bird watching* di padang savana juga menjadi aktivitas yang diminati pengunjung di TNRAW, hal ini terkait dengan kelimpahan berbagai aneka burung yang

ada di TNRAW disertai dengan nuansa hamparan padang savana yang terkesan luas dan bebas serta sejuk alami.

Persepsi pengunjung terhadap kualitas pelayanan wisata disajikan pada Gambar 7. Nilai rata-rata skor kualitas pelayanan paling tinggi terdapat pada responsive (skor 4,45). Hal ini tampaknya persepsi pengunjung mengenai kesediaan pengelola TNRAW membantu pengunjung dan menanggapi keluhan pengunjung dengan cepat berada pada kategori baik, sehingga mengindikasikan bahwa kesediaan membantu pengunjung dan menanggapi keluhan pengunjung merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap pengelola dalam melayani kegiatan wisata (Tjiptono 2001).



Keterangan: 1= sangat rendah, 2= rendah, 3=agak rendah, 4=sedang, 5=agak tinggi, 6=tinggi, 7=sangat tinggi

Gambar 7 Nilai Persepsi pengunjung terhadap kualitas pelayanan wisata

Persepsi pengunjung terhadap fasilitas wisata disajikan pada Gambar 8. Nilai rata-rata skor tertinggi persepsi pengunjung terhadap fasilitas wisata terdapat pada fasilitas penunjang (skor 4,37). Menurut Spillane (1994) fasilitas untuk pengunjung terbagi menjadi 3 bagian yakni fasilitas utama, penunjang, dan pendukung yang secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

1) Fasilitas utama terdiri dari Ruang koleksi Anggrek, dermaga Muara Lanowulu, jalan trail menuju objek wisata bukit, area foto padang savana.

2) Fasilitas pendukung terdiri dari perahu motor di muara, menara pengamatan satwa, rumah pohon, *camping ground*, pintu gerbang masuk dan keluar, *shelter*, kandang rusa, warung, area pengamatan kupu-kupu dan toilet.

3) Fasilitas penunjang terdiri dari jalan aspal menuju TNRAW, telekomunikasi, papan jalur hutan pendidikan, plang peringatan, ruang informasi dan mesjid.



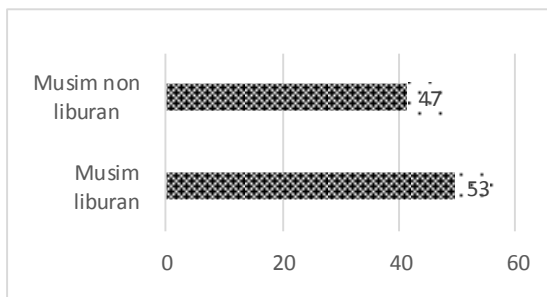
Keterangan: 1= sangat rendah, 2= rendah, 3=agak rendah, 4=sedang, 5=agak tinggi, 6=tinggi, 7=sangat tinggi

Gambar 8 Nilai Persepsi pengunjung terhadap fasilitas wisata

d. Segmentasi perilaku

Segmentasi perilaku menitik beratkan pada kriteria kegiatan yang dilakukan, lama tinggal kunjungan di TNRAW, musim kunjungan dan frekuensi kunjungan ke TNRAW. Hal ini selaras dengan variabel penelitian yang dilakukan oleh (Sagala *et al.* 2008) bahwa segmentasi dari perilaku berupa lama tinggal, kegiatan yang dilakukan dan model perjalanan, musim kunjungan dan frekuensi kunjungan. Selain itu Canadian Government

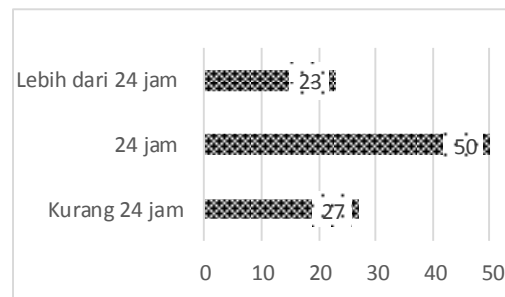
Office Tourism (1984) dalam Yoeti (2006) mengatakan bahwa segmentasi perilaku digambarkan bila wisatawan hampir selalu mencari pengalaman sebanyak mungkin. Pengalaman dapat berupa petualangan atau gaya hidup yang bersifat sementara atau pelarian secara total dari keakraban melalui kegiatan-kegiatan dan perubahan sekitarnya. Untuk melihat persentase jumlah pengunjung pada musim kunjungan, lama kunjungan dan frekuensi kunjungan dapat disajikan pada Gambar 9, 10 dan 11.



Keterangan:

1= sangat rendah, 2= rendah, 3=agak rendah, 4=sedang, 5=agak tinggi, 6=tinggi, 7=sangat tinggi

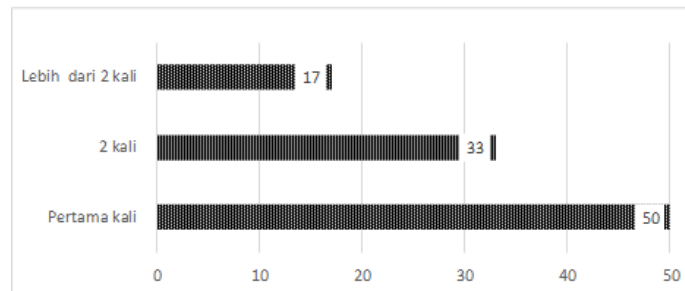
Gambar 9 Persentase jumlah pengunjung berdasarkan musim kunjungan



Keterangan:

1= sangat rendah, 2= rendah, 3=agak rendah, 4=sedang, 5=agak tinggi, 6=tinggi, 7=sangat tinggi

Gambar 10 Persentase jumlah pengunjung berdasarkan lama kunjungan



Keterangan: 1= sangat rendah, 2= rendah, 3=agak rendah, 4=sedang, 5=agak tinggi, 6=tinggi, 7=sangat tinggi

Gambar 11 Persentase jumlah pengunjung berdasarkan frekuensi kunjungan

3. Arah Pengembangan Wisata

Arah pengembangan wisata di TNRAW menitik beratkan pada analisis gap antara fakta di lapangan dengan kondisi ideal, pada prinsipnya untuk melihat kesenjangan wisata yang tersedia dan kebutuhan

pengunjung akan wisata, sehingga dari analisis dapat memperoleh suatu gambaran mengenai hal yang perlu di perbaiki dan menjadi arah pengembangan ekowisata, hal ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Gap antara fakta di lapangan saat ini dan kondisi ideal di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai

Kriteria	Kondisi aktual di lapangan	Kondisi ideal	Arah pengembangan
A. Objek wisata :			
a. Flora	Potensi anggrek menunjukkan nilai yang paling tinggi di antara jenis flora, namun pengunjung memberikan nilai yang rendah pada pengamatan anggrek baik di penangkaran maupun di alam bebas. Hal ini karena belum tersedianya pemandu dan jenis anggrek di ruang koleksi belum ditampilkan secara menarik.	Kondisi penangkaran anggrek yang ideal perlu penyediaan pemandu dan desain penataan ruang koleksi yang lebih menarik yang bersifat edukatif dan rekreatif (Gold 1980)	Peningkatan kualitas SDM untuk penyediaan interpreter dapat berupa pelatihan interpertasi wisata dan penyuluhan. Pengembangan aktivitas wisata dapat berupa pengenalan ragam jenis anggrek, keunikan dan status kelangkaannya, penyediaan ruang wisata utama dan pendukung.
b. Fauna	Potensi fauna tertinggi terdapat pada jenis burung yaitu Julang Sulawesi namun pengunjung lebih menyukai kegiatan berfoto dibanding kegiatan pengamatan burung	Wisata pengamatan burung memerlukan perencanaan program serta fasilitas yang memadai seperti papan interpretasi, dan jalur pengamatan (Zein, 2008)	Pembuatan program interpretasi dan fasilitas pendukung interpretasi dan jalur wisata pengamatan.
c. Gejala alam	Bukit modus merupakan objek wisata yang memiliki nilai potensi yang tertinggi dibandingkan seluruh gejala alam yang ada, namun fasilitas wisata dan aksesibilitas belum memadai	Penyediaan fasilitas perlu ditingkatkan seperti pembuatan jalan setapak, penyediaan papan petunjuk lokasi dan menara pengamatan (Perdirjen PHKA No. 3 2011)	Pembuatan program interpretasi dan fasilitas pendukung interpretasi serta peta jalur interpretasi
B. Fasilitas	Fasilitas yang terdapat di TNRAW belum dapat menunjang kegiatan wisata bisa dikatakan masih terbatas terutama pada fasilitas pendukung	Fasilitas yang terdiri dari fasilitas utama, pendukung, dan penunjang menjadi hal yang harus disediakan pengelola wisata untuk mengembangkan potensi yang telah ada (Spillane 1994)	Perlu penambahan berupa papan informasi di setiap objek wisata, papan interpretasi, penunjuk arah objek wisata. Selain itu, perbaiki juga perlu dilakukan terhadap fasilitas yang telah tersedia namun kondisinya tidak sesuai fungsinya.

C. Pelayanan	Pelayanan kualitas pada dimensi <i>Assurance</i> pada kemampuan pengetahuan dan keamanan pengunjung merupakan paling rendah yang dipersepsikan oleh pengunjung dibandingkan dimensi pelayanan lainnya, sehingga perlu memperhatikan pengetahuan pengelola dan keamanan wisata	Pelayanan merupakan suatu tindakan yang dilakukan guna memenuhi keinginan wisatawan akan suatu produk/jasa yang mereka butuhkan, tindakan ini dilakukan untuk memberikan kepuasan kepada untuk memenuhi apa yang mereka butuhkan tersebut. Dengan demikian pengetahuan dan kemandirian wisata merupakan aspek penting dalam pengembangan wisata (Tjiptono 2001)	Peningkatan kualitas pelayanan dapat berupa pelatihan, mengenai kualitas pelayanan pengontrolan keterangan objek wisata dan penampilan petugas wisata
D. Promosi	Media promosi yang telah dijalankan melalui website, facebook, leaflet, dan dari mulut ke mulut (<i>word of mouth</i>) namun hal tersebut belum membuat jumlah pengunjung meningkat, bila dilihat pengunjung lebih banyak mendapatkan informasi dari teman dibandingkan media informasi lainnya.	Aktivitas promosi mencakup segala upaya yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk memberi informasi, menarik perhatian, dan selanjutnya memberi pengaruh peningkatan penjualan produk melalui pesan-pesan yang dikirim menggunakan media. Dengan demikian media cetak, internet dan dari mulut ke mulut (<i>word of mouth</i>) perlu memperhatikan kriteria aktivitas promosi (Kotler dan Armstrong 2003)	Promosi melalui media cetak dan internet dan dari mulut ke mulut (<i>word of mouth</i>) dapat dengan membicarakan keunikan objek wisata yang tersedia. Media cetak dapat berupa pendekatan desain visual, media internet dengan memperhatikan daya tarik pesan, gaya pesan dan konten serta desain grafis visualnya.

SIMPULAN

Objek wisata yang memiliki skor paling tinggi dalam penilaian potensi wisata adalah Anggrek bulan ambon (*Phalaenopsis amboinensis*), Julang Sulawesi (*Ryticeros Cassidix* dan Bukit Modus. Permintaan wisata di TNRAW menunjukkan bahwa motivasi wisatawan berkunjung paling tertinggi adalah jelajah bukit modus. Kegiatan yang paling diminati selama kunjungan adalah berfoto dan *birdwatching* di padang savana. Arah pengembangan ekowisata di TNRAW antara lain diversifikasi produk wisata, peningkatan promosi, serta pelayanan dan fasilitas yang diberikan hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pengunjung, peningkatan profesionalitas SDM (Sumber Daya Manusia).

DAFTAR PUSTAKA

- Avenzora R. 2008. *Penilaian Potensi Objek Wisata: Aspek dan Indikator Penilaian*. Di dalam: Avenzora R, editor. *Ekoturisme Teori dan Praktek*. Aceh (ID): BRR NAD-Nias.
- Basuni S, dan Kosmaryandi N. 2008. *Membangun Ekowisata di Hutan Konservasi*. Di dalam: Avenzora R, editor. *Ekoturisme: teori dan praktek*. NAD-Nias (ID): BRR.
- [BTNRAW] Balai Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. 2013. *Informasi Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa*. Tidak dipublikasikan.
- [BTNRAW] Balai Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. 2015. *Informasi Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa*. Tidak dipublikasikan.
- [BTNRAW] Balai Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. 1997. *Rencana pengelolaan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai periode 1997-2022*. Tidak dipublikasikan.
- [DIRJEN PHKA] Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Konservasi Alam. 2014. *Statistik PHKA*. Jakarta (ID): Kementerian Lingkungan dan Kehutanan RI.
- Gold SM. 1980. *Recreation Planning and Design*. Newyork (US): Mc Graw Hill book.
- Kotler P, Armstrong G. 2003. *Principle of Marketing*. United State America (US): Pearson Prentice Hall.
- Menuh NN. 2016. Karakteristik wisatawan backpacker dan dampak terhadap pariwisata Kuta, Bali. *Jurnal Manajemen Pariwisata*. 2 (2): 177-188.
- Middleton VTC. 2001. *Marketing In Travel And Tourism* 3rd Edition. Bodmin (GB): MPG Books Ltd.
- Pratiwi S. 2008. Model Pengembangan institusi ekowisata untuk penyelesaian konflik di Taman Nasional Halimun Salak [disertasi]. Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor.
- [Perdirjen PHKA] Peraturan Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2011. Perdirjen PHKA No. 3 tahun 2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Jakarta

- (ID): Kementerian Kehutanan Republik Indonesia.
- [PP] Peraturan Pemerintah. 2010. Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 2010 Tentang Pengusahaan Pariwisata alam di suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Jakarta (ID): Pemerinta Republik Indonesia
- [PP] Peraturan Pemerintah. 2011. Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2011 tentang RIPPARNAS 2010-2015. Jakarta (ID): Pemerinta Republik Indonesia
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel- Variabel Penelitian*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Ross GF. 1998. *Psikologi Pariwisata*. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia.
- Sagala LP, Muntasib EKSH, Bambang N. 2008. Permintaan ekowisata mancanegara di Taman Nasional Bromo Sumeru, Jawa Timur. *Media Konservasi*. 2(13): 79-84.
- Spillane JJ. 1994. *Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Sugiarto. 2006. *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Tjiptono, F. 2001. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta (ID): Andi Offset.
- [UU] Undang-Undang. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Jakarta (ID): Pemerintah Republik Indonesia.
- Yoeti OA. 2006. *Tour and Travel Marketing*. Jakarta (ID): PT. Prandnya Paramita.
- Zein AFM. 2008. Ekoturisme Teori dan Praktek: *Perencanaan dan Desain Lanskap Tapak Ekowisata*. Avenzora R, editor. NAD-Nias (ID): BRR.